

Penerapan metode pembelajaran demonstrasi dalam upaya peningkatan prestasi belajar seni budaya yang memuat menggambar flora, fauna dan benda alam pada siswa kelas VII-A semester 1 SMP Negeri 1 Tulungagung tahun pelajaran 2018/2019

Lilis Setyoningsih

¹SMP Negeri 1 Tulungagung, Indonesia

* setyaningsih@smpnegeri1tulungagung.sch.id



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 2023/02/12

Direvisi : 2023/02/20

Disetujui : 2023/03/05

Dipublis : 2023/03/12

Kata kunci:

Prestasi belajar, Menggambar flora, fauna dan benda alam, Demonstrasi

ABSTRAK

Abstrak: Hasil belajar siswa ditemukan masih rendah di Kelas VII-A. Hanya 7 dari 25 siswa yang mendapat skor 70 atau lebih tinggi, dan 18 siswa lainnya tidak berhasil menerima skor 69 atau lebih tinggi. Hal ini disebabkan guru tidak menggunakan metode atau strategi yang dapat membantu siswa menjadi lebih kreatif, tidak memberikan instruksi yang jelas tentang cara menggambar tumbuhan, hewan, dan benda, dan banyak siswa yang terus bermain sendiri sambil belajar. Pada saat menjawab pertanyaan tentang menggambar flora, fauna, dan benda alam, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran melalui demonstrasi guna mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Siswa di Kelas VII-A adalah subjek. Dalam hal memanfaatkan pertunjukan untuk lebih mengembangkan hasil belajarnya pada mata pelajaran Menggambar tumbuhan hijau, fauna, dan benda-benda biasa, ditemukan bahwa siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Tulungagung memenuhi standar prestasi yang baik. Persentase siswa yang mencapai hasil belajar berdasarkan nilai postes yang lebih tinggi dari KKM meningkat masing-masing sebesar 68,0% dan 88,0% pada siklus I dan II. Ini adalah bukti jika siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Tulungagung dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran berbasis demonstrasi dalam menggambar flora, fauna, dan benda-benda alam, menurut temuan penelitian ini. Hal ini juga dapat membantu mereka dalam menyelesaikan masalah ketika harus menggambar tumbuhan, hewan, dan objek alam lainnya.

Abstract: Student learning outcomes were found to be still low in Class VII-A. Only 7 out of 25 students scored 70 or higher, and 18 students failed to receive a score of 69 or higher. This is because teachers do not use methods or strategies that can help students become more creative, do not provide clear instructions on how to draw plants, animals and objects, and many students continue to play alone while learning. When answering questions about drawing flora, fauna and natural objects, it is necessary to improve learning through demonstrations in order to achieve learning objectives and improve student learning outcomes. This study used the Classroom Action Research (CAR) method. Students in Class VII-A are the subject. In terms of utilizing the show to further develop their learning outcomes in the subject Drawing green plants, fauna, and ordinary objects, it was found that class VII-A students of SMP Negeri 1 Tulungagung met good achievement standards. The percentage of students who achieved learning outcomes based on a higher post-test score than the KKM increased by 68.0% and 88.0% respectively in cycles I and II. This is

evidence that class VII-A students of SMP Negeri 1 Tulungagung can benefit from demonstration-based learning in drawing flora, fauna and natural objects, according to the findings of this study. It can also help them solve problems when they have to draw plants, animals and other natural objects.

PENDAHULUAN

Proses pendidikan dipengaruhi oleh faktor budaya. Untuk memaksimalkan kemampuan siswa, masyarakat berkembang harus memiliki akses ke pendidikan. Sebagai pengganti pendidikan yang masih memandang peserta didik sebagai objek yang harus menerima apa yang diajarkan, maka harus diterapkan sistem yang mampu mengembangkan kemampuan peserta didik (*empowering people*) (Wadiyo & Utomo, 2018). Orientasi pendidikan memberikan penekanan pada perspektif mental meskipun fakta bahwa aspek karakter lain yang lebih signifikan, seperti perspektif yang mendalam belum tersentuh. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap budaya dan ekspresi seni (Azzahrah et al., 2017). Dengan kata lain, dunia pendidikan harus didorong secara terencana dan terarah untuk menghasilkan individu-individu yang sadar budaya, terdidik, dan berkualitas. Semua mata pelajaran, termasuk seni ekspresif, dapat memanfaatkan penggunaan media pembelajaran (Irawati, 2021). Salah satu kemampuan mendasar yang diperlukan untuk kelas Seni Rupa kelas tujuh adalah kemampuan untuk "menggambar flora, fauna, dan benda-benda alam". Observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 1 Tulungagung mengungkapkan bahwa banyak siswa yang kesulitan mengidentifikasi bentuk-bentuk flora dan fauna yang akan mereka gambar, walaupun hanya bisa membayangkannya saja tanpa melihat contoh benda-benda tersebut, terkait dengan materi menggambar flora dan fauna. Beberapa hal yang perlu diperhatikan meliputi unsur-unsur, prinsip, teknik, dan tata cara menggambar flora dan fauna. Siswa mulai menggambar sesuatu yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan. Terutama kebutuhan siswa untuk cepat menguasai teori dan teknik menggambar yang benar dan kesulitan menggambar hewan berkaki empat untuk pemula. Guru biasanya mendemonstrasikan cara menggambar burung dan bunga di papan tulis saat mengajar siswa cara menggambar flora dan fauna. Setelah itu, siswa diharuskan menggambar spesimen tumbuhan dan hewan secara bebas. Gambar siswa, di sisi lain, menghasilkan hasil yang sebanding dengan siswa lain dan bahkan identik dengan apa yang telah dipasang guru di papan tulis (Kurniawan, 2021).

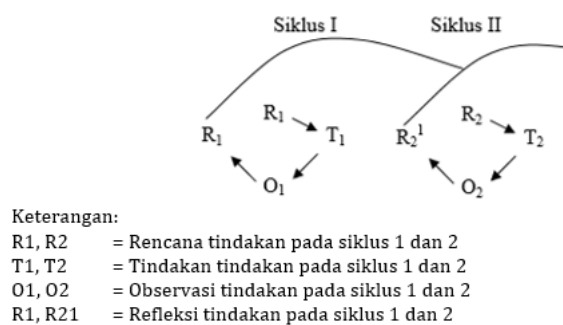
Ada juga siswa yang karena berbagai alasan berinteraksi dengan siswa lain, melamun, dan kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi di kelas. Salah satu jawaban atas permasalahan tersebut di atas adalah pembuatan materi pembelajaran yang harus disajikan dengan cara yang semenarik mungkin untuk membangkitkan minat siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Di sisi lain, guru mencoba membuat media pembelajaran budaya di sini, seperti bahan menggambar hewan dan tumbuhan. Siswa sebagian besar mengalami kesulitan selama kegiatan pembelajaran. Menarik untuk dicatat bahwa tidak semua masalah yang dipelajari oleh siswa adalah sama. Kondisi belajar di sekolah atau kelas yang tidak memiliki sarpras, materi pelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa, strategi pengajaran yang kurang sesuai untuk siswa, dan yang mengejutkan, tidak adanya alat peraga dapat menyebabkan rendahnya tingkat ketertarikan siswa. Faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan rendahnya tingkat prestasi akademik siswa termasuk keterbatasan kemampuan, kondisi, minat, dan inspirasi diri dari siswa yang sebenarnya (Muchlison, 2022). Pengajaran Seni Budaya menuntut guru untuk dapat membantu siswa memahami materi dengan memanfaatkan kreativitas dalam kehidupan sehari-hari, selain membaca buku dan mempelajari teori. Keadaan SMP Negeri 1 Tulungagung, khususnya siswa Kelas VII-A pada ilustrasi Ekspresi dan Budaya pada tahun pelajaran 2018/2019, belum menunjukkan hasil belajar yang menurut KKM tersebut terutama berbasis menggambar tumbuhan, fauna, dan benda alam. Berdasarkan persepsi pengalaman pendidikan dan pendidikan di kelas, kondisi sekolah, dan survei bidang keilmuan dan non skolastik, diputuskan bahwa keadaan SMP Negeri 1 Tulungagung sejujurnya, Kelas VII-A, sekarang dalam keadaan yang sangat baik, menjadikannya area yang optimal untuk pengalaman mendidik dan pendidikan. Sesuai dengan penemuan persepsi para ahli tentang pengalaman yang berkembang, guru belum mengunci siswa dalam pengalaman yang berkembang, dan itu berarti bahwa kemampuan siswa belum sepenuhnya dipelajari (Rini, 2021).

Nilai rata-rata penilaian praktik dan teori Seni Budaya menggambar flora, fauna, dan benda alam adalah 63,5 dari 25 siswa, padahal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan 70. Selain itu, hanya 7 siswa skor 70 atau lebih. Hal ini menunjukkan hanya 28,0% dari siswa yang telah

mencapai ketuntasan belajar dan prestasi belajar rendah. Mahasiswa terlebih dahulu harus memahami dasar-dasar materi yang dipelajarinya untuk mencapai prestasi belajar yang optimal, sesuai dengan temuan analisis sebelumnya dan diskusi dengan rekan kerja. Berdasarkan konsep-konsep yang mereka temui selama proses, siswa secara alami akan lebih bersemangat belajar, dan mereka akan aktif belajar dan berusaha memecahkan masalah yang disajikan oleh guru mereka dengan menggunakan kemampuan mereka sendiri. Diharapkan siswa benar-benar ingin menyelesaikan setiap tanggung jawab secara akurat karena semangat atau inspirasi mereka untuk belajar dan ide-ide yang tertanam kuat, sehingga menghasilkan peningkatan prestasi belajar dan peningkatan prestasi siswa. Guru membutuhkan cara untuk mengatasi hambatan untuk memecahkan masalah lain yang saat ini ada. Akhirnya diputuskan untuk memasukkan pembelajaran demonstrasi dalam mata pelajaran ini (Salim Nahdi et al., 2018). Pembelajaran demonstrasi adalah suatu teknik persiapan yang mengusahakan agar siswa lebih giat untuk maju dengan menunjukkan kepada mereka hal-hal seperti peristiwa, aturan, dan perkembangan suatu perkembangan, baik secara jelas maupun melalui bahan ajar yang berkaitan dengan mata pelajaran (Gumay & Bertiana, 2018).

METODE

Selama tahun pelajaran 2018–2019, penelitian dilaksanakan di ruang Kelas VII-A SMP Negeri 1 Tulungagung. Survei dilakukan pada tanggal 7 Juli hingga 14 Juli 2018. Seluruh siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Tulungagung menjadi subjek penelitian selama tahun pelajaran 2018–2019. Jumlah siswa ada 25 orang, terdiri dari 15 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Penelitian menggunakan PTK. Metode pembelajaran demonstrasi digunakan peneliti untuk membantu siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Tulungagung lebih efektif mempelajari mata pelajaran seni budaya khususnya menggambar flora, fauna, dan benda-benda alam. Siklus yang diatur digambarkan dalam gambar di bawah ini (Habibullah, 2021).



Gambar 1. Rencana Siklus

Sarana atau instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data disebut instrumen penelitian. Data penelitian yang dimaksud adalah informasi dari penelitian tindakan kelas ini berupa kata-kata, angka, gambar, atau apapun yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan persyaratan data ujian itu sendiri, instrumen yang dirancang secara ilmiah oleh pendidik dimodifikasi. Berbagai instrumen yang diharapkan untuk penelitian kegiatan wali kelas ini dipilih dan disiapkan oleh pendidik. Biasanya, para pendidik atau ahli harus mempersiapkan instrumen ujian dengan baik sehingga informasi yang dikumpulkan dapat lebih besar dan berharga untuk proyek penelitian. Salah satu instrumen yang telah disiapkan untuk penelitian tindakan kelas adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang merupakan instrumen rencana tindakan. Pertemuan, survei, catatan lapangan, lembar persepsi siswa, dan catatan lapangan berfungsi sebagai instrumen pendukung untuk mengumpulkan informasi proses. Lembar persepsi instruktur berfungsi sebagai instrumen utama. Ada juga alat untuk melihat hasil data peristiwa sosial. Berdasarkan soal-soal tersebut, hasil tersebut dapat diturunkan dari prestasi belajar dan keterampilan siswa (Mudrikah, 2021).

Untuk analisis, metode persentase deskriptif digunakan. Secara emosional (melalui penggunaan kata-kata) dan kuantitatif (melalui penggunaan rencana) juga digunakan untuk memperoleh data temuan pemeriksaan. Hasil ini ditafsirkan dan disimpulkan untuk mengatasi masalah yang mendasarinya. Analisis menggunakan informasi dari tes, wawancara, dan observasi. Analisis deskriptif data hasil observasi aktivitas siswa memberikan gambaran tentang penerapan Metode. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas guru dan siswa tentang pembelajaran, kuesioner digunakan untuk melakukan analisis deskriptif tentang tanggapan siswa terhadap wawancara. Hasil

tes siswa menghasilkan skor untuk setiap pertanyaan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui (Widjaja, 2021):

Nilai rata-rata posttest

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah Siswa

Ketuntasan Belajar secara individu (prestasi belajar siswa)

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 75}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

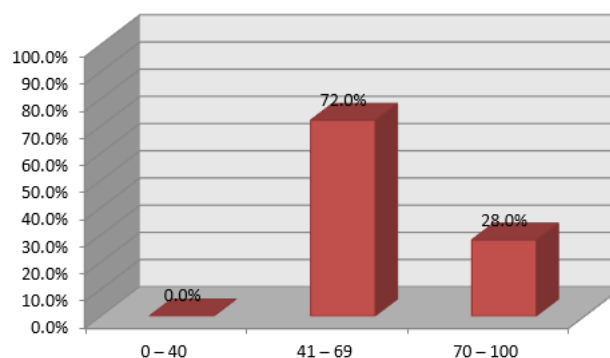
Ketuntasan Belajar secara klasikal

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Pra Tindakan

Peneliti mengumpulkan data dan informasi tentang subjek mereka sebelum memulai proses penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi daftar nilai tes teori dan praktik tipikal Seni Budaya Menggambar flora, fauna, dan benda alam, serta hasil wawancara dengan informan khususnya siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Tulungagung. Dari data yang terkumpul, tes menggambar ternyata hanya menghasilkan skor normal 63,5. Hanya 7 dari 25 siswa yang mencapai skor 70 atau lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 28,0% siswa yang telah mencapai KKM yang ditetapkan sebesar 70. Siswa menghadapi kesulitan terbesar ketika mencoba memecahkan masalah yang melibatkan benda-benda alam, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, hal ini jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan keadaan awal yang telah disebutkan sebelumnya, Strategi Pembelajaran Pertunjukan akan digunakan untuk membantu siswa Kelas VII-A di SMP Negeri 1 Tulungagung dalam mengatasi kesulitan menggambar untuk tahun pelajaran 2018-2019. Gambar berikut menunjukkan hasil belajar siswa Kelas VII-An di SMP Negeri 1 Tulungagung:



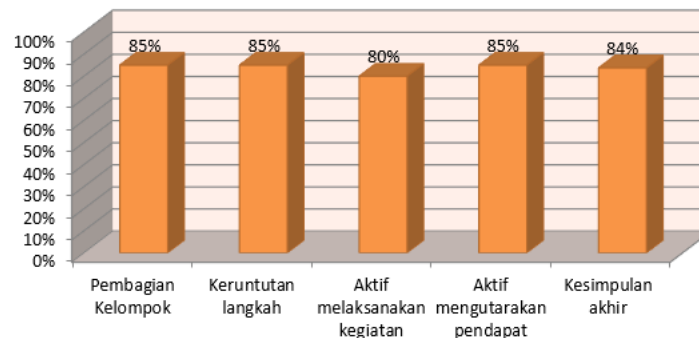
Gambar 2. Frekuensi Nilai Pra Tindakan

Evaluasi dari hasil diatas yakni siswa kurang berminat dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Siswa kurang berhasil mempelajari ekspresi sosial saat menggambar benda-benda umum, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, yang mempengaruhi keberhasilan hasil. Dapat dikemukakan bahwa ada dua masalah utama yang perlu diselesaikan berdasarkan temuan data yang berhasil dikumpulkan: Memperluas prestasi belajar siswa dengan menerapkan Strategi Pembelajaran demonstrasi pada siklus 1 dengan harapan prestasi belajar siswa meningkat dan memperluas keunggulan siswa dalam belajar tentang seni dan budaya dan dalam mengenali serta menghargai

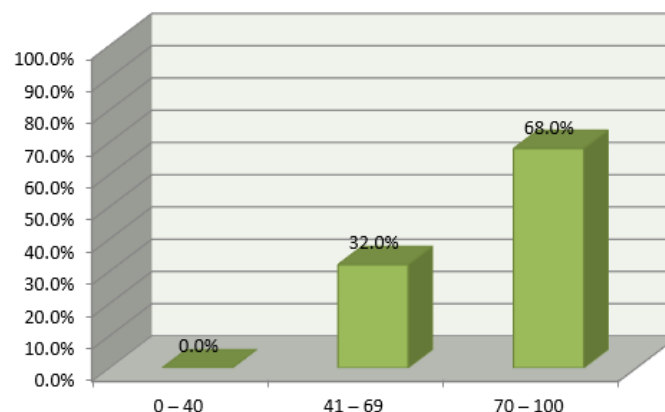
gambar tumbuhan, fauna, dan benda-benda umum. Jika indikator target pencapaian prestasi belajar tetap di bawah 85 persen pada siklus 1, proses akan berlanjut hingga indikator target pencapaian peningkatan prestasi belajar siswa pada pelajaran Seni Budaya, khususnya menggambar flora, fauna, dan benda-benda alam dapat terpenuhi yaitu sebesar 85 persen atau lebih.

Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I berlangsung pada tanggal 7 Juli 2018 antara jam pertama dan kedua, di ruang Kelas VII-A SMP Negeri 1 Tulungagung. Kelas dijadwalkan berlangsung selama dua kali pertemuan selama empat puluh menit sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Desain ilustrasi yang disusun mengacu pada lingkungan belajar dan mengajar. Proses belajar mengajar dilakukan secara bersamaan melalui observasi. Kegiatan observasi merupakan bagian dari mata pelajaran Seni Budaya. Kegiatan observasi berpusat pada bagaimana pembelajaran dipraktikkan. Guru mengamati proses pembelajaran selama kegiatan ini. Tingkat persepsi yang dibuat selama siklus analisis primer ditampilkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Hasil Observasi Siklus I



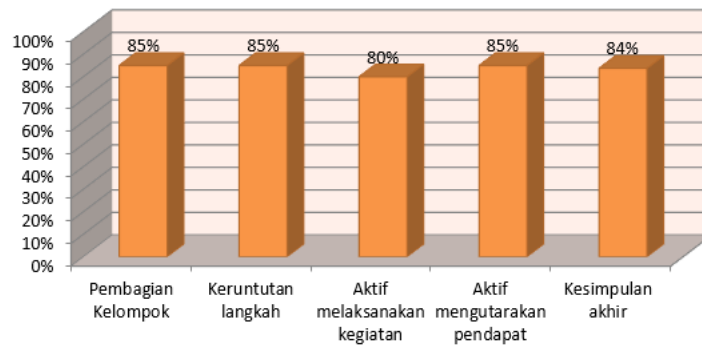
Gambar 4. Hasil Tindakan Siklus I

Seperti terlihat pada gambar di atas, delapan siswa atau 32,0% mendapat nilai antara 41 sampai 69, sedangkan 18 siswa atau 68,0% mendapat nilai antara 70 sampai 100. Dapat ditarik kesimpulan antara 70 sampai 100, prestasi belajar siswa meningkat dari 28,0 persen menjadi 68,0 persen jika nilai KKM adalah 70. Proses wawancara juga mengungkapkan bahwa beberapa siswa menjadi antusias belajar Seni Budaya karena Metode Pembelajaran Demonstrasi menerapkan kegiatan pembelajaran Seni Budaya sesuai dengan desain yang diinginkan masing-masing siswa dan disertakan kegiatan bersama teman. Namun akan berlanjut ke Siklus II karena belum mencapai indikator target 85 persen atau lebih untuk siklus I (Suwarni, 2021). Padahal, seperti yang tergambar dalam laporan persepsi, masih ada kendala yang harus diatasi.

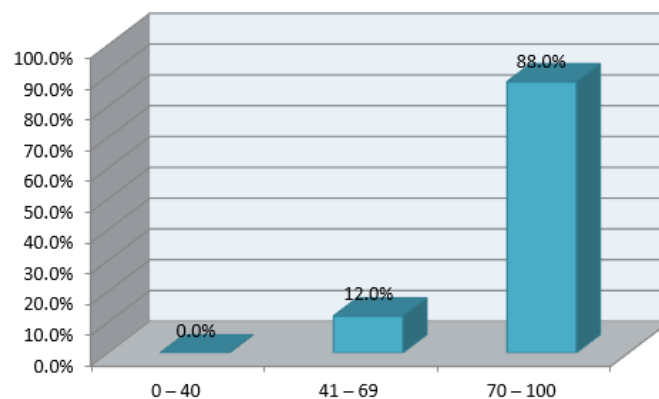
Hasil Tindakan Siklus II

Mengingat hasil refleksi siklus pertama, disepakati bahwa siklus kedua harus diselesaikan. Di ruang Kelas VII-A SMP Negeri 1 Tulungagung, masa aktif pertama dan kedua siklus II selesai pada tanggal 14 Juli 2018. Sesuai jadwal yang telah ditentukan, akan ada dua sesi masing-masing empat puluh menit dalam pertemuan tersebut. Lingkungan belajar dan mengajar direferensikan oleh desain

ilustrasi yang disusun. Melalui observasi, proses belajar mengajar berlangsung secara bersamaan. Gambar di bawah menggambarkan tingkat persepsi yang dibuat selama siklus percobaan berikutnya.



Gambar 3. Hasil Observasi Siklus I



Gambar 4. Hasil Tindakan Siklus I

Tiga siswa, atau 12,0%, memiliki skor antara 41 dan 69, dan 23 siswa, atau 88,0%, memiliki skor antara 70 dan 100, seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas. Jika nilai KKM adalah 70, maka rentang pencapaian 70 sampai 100 umumnya akan diperhitungkan. Hasilnya, prestasi belajar siswa meningkat dari 68,0 persen menjadi 88,0%. Karena indikator pencapaian siklus II sudah mencapai 85 persen atau lebih, maka siklus III tidak diperlukan. Strategi Pembelajaran Demosntrasi digunakan untuk secara efektif melaksanakan latihan pembelajaran Ekspresi Sosial dengan saling membantu untuk membuat mereka merasa lebih tenang saat berhadapan dengan Ekspresi Sosial Menggambar tanaman hijau, fauna, dan benda normal. Selain itu, selama proses wawancara diketahui bahwa beberapa siswa sangat antusias mempelajari Seni Budaya. Meski begitu, seperti yang digambarkan dalam laporan penegasan, masih ada kendala untuk bertahan hidup (Arifuddin et al., 2018).

Pembahasan

Dapat dikatakan bahwa kualitas pembelajaran serta perolehan hasil evaluasi dan aktivitas siswa meningkat secara signifikan berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I dan II. Sesuai persepsi, tingkat siswa yang berhasil mengikuti kegiatan eksplorasi adalah 60%, tingkat siswa yang benar-benar tertarik pada percakapan adalah setengahnya, tingkat keputusan akhir ujian adalah 60%, dan tingkat langkah yang diambil untuk menyelesaikannya. percobaan adalah 55%. Pada siklus II hasil pengamatan menunjukkan bahwa metode ketuntasan penyiapan alat dan bahan percobaan siswa berhasil 85%, siswa aktif mengikuti kegiatan percobaan 80%, dan kesimpulan akhir berdasarkan hasil percobaan berhasil 84% dari waktu. Dari daftar nilai, kita dapat melihat bahwa nilai ekspresi sosial berkembang sehubungan dengan kondisi pra-aktivitas yang mendasarinya. Berdasarkan KKM, hanya tujuh siswa atau 28,0% yang telah menyelesaikan pengalaman belajar dan mendapat nilai. Pada evaluasi siklus I, hanya 17 siswa atau 68,0% yang mencapai ketuntasan belajar dan mendapat nilai KKM 70 atau lebih. Karena indikator ketercapaian minimal 85%, hal ini menandakan bahwa siklus I tidak berhasil dilaksanakan. Siklus II menunjukkan bahwa 22 siswa atau 88,0% dari 25 siswa

menunjukkan kewibawaan dalam pembelajarannya. Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan penelitian yang diselesaikan selama siklus II telah membuahkan hasil.

Beberapa siswa tampak enggan menggambar objek biasa, flora dan fauna. Beberapa siswa belum berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan percobaan. Beberapa siswa berpartisipasi dalam diskusi tetapi tidak secara aktif menyuarakan pendapat mereka. Metode Pembelajaran Demonstrasi yang baru, yang terdiri dari menggambar berbagai flora di lingkungan sekolah, menggantikan rencana pembelajaran sebelum pelaksanaan siklus II. Peneliti kemudian melaksanakan siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I. Dalam melakukan analisis, peneliti biasanya menginstruksikan siswa untuk mengikuti lembar kerja. Siswa dibimbing oleh peneliti agar mereka berpartisipasi dalam diskusi untuk mencapai kesimpulan. Terlihat bahwa siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran seperti melakukan percobaan, mempresentasikan di depan kelas, dan berpartisipasi dalam diskusi untuk mencapai kesimpulan ketika guru memberikan insentif berupa reward. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dari siklus II dapat dikatakan berhasil, meskipun terdapat kendala dan beberapa kelompok terlihat bingung dengan bahasa kritis yang perlu digunakan. Namun, dengan mempertimbangkan hasil pembelajaran (Arifuddin et al., 2018). Siswa juga sudah beradaptasi dengan baik dengan metode yang diterapkan sehingga hasil belajar siswa juga lebih baik (Zainuddin et al., 2020).

SIMPULAN

Akhir berdasarkan penelitian kegiatan guru selama dua siklus yang dilakukan di SMP Negeri 1 Tulungagung dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Demonstrasi untuk mengajarkan seni dan kebudayaan kepada siswa Kelas VII-A, diperoleh kesimpulan sebagai jika dengan metode pembelajaran demonstrasi, siswa Kelas VII-A di Tulungagung SMP Negeri 1 Tulungagung dapat belajar lebih efektif belajar tentang seni dan budaya. Persentase peningkatan nilai yang dialami siswa kelas VII-A Seni Budaya dari siklus I ke siklus II menunjukkan hal tersebut. Tujuh siswa atau 28,0% memperoleh skor dasar 70 pada pra siklus, 17 siswa atau 68,0% memperoleh skor dasar 70 pada siklus I, dan 22 siswa atau 88,0% memperoleh skor dasar 70 pada siklus II. Prestasi belajar siswa meningkat sebesar 40% antara siklus I dan pra siklus. Selain itu, prestasi belajar siswa meningkat sebesar 20% antara siklus pertama dan kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, A., Maufur, S., & Farida, F. (2018). Pengaruh Penerapan Alat Peraga Puzzle dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 10–17. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i1.13721>
- Azzahrah, F., Hartono, & Triyanto. (2017). Revitalisasi Tari Sigeh Penguten Melalui Pendidikan Seni Budaya di SMP Negeri Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. *Catharsis : Journal of Arts Education*, 6(1), 38–48.
- Gumay, O. P. U., & Bertiana, V. (2018). Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Fisika Kelas X MA Almuhajirin Tugumulyo. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 1(2), 96–102. <https://doi.org/10.31539/spej.v1i2.272>
- Habibullah, M. (2021). Meningkatkan Minat Belajar PAI Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 501–512. <http://fisikasma-online.blogspot.com/2010/12/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html>
- Irawati, E. (2021). Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Seni Budaya yang Memuat Seni Rupa 3 Dimensi dengan Penerapan Metode Pembelajaran Connecting , Organizing , Reflecting dan Extending (CORE) pada Siswa Kelas XI MIPA 2 Semester 1 SMA Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung Tahun. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(1).
- Kurniawan, E. (2021). Peningkatan Kinerja Guru Dalam Pengembangan Evaluasi Hasil Belajar Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah Di Sd Negeri 5 Sidorejo Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 182–188. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v1i2.657>
- Muchlison, A. (2022). Implementasi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pada Guru Bidang Studi SD Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung Semester Genap Tahun Pelajaran 2018 / 2019. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 2(1), 1–10. <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>

- Mudrikah, Y. (2021). Evaluasi Metode Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan hasil Besar IPS Materi Kondisi Alam Indonesia. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan, I*(2), 528–547.
- Rini, D. P. (2021). Upaya Mneingkatkan Kemampuan Kepala Sekolah dalam Penyusunan Program Supervisi melalui Kegiatan Pembinaan Berkelanjutan pada SMP Binaan di Kabupaten Blitar Tahun 2021. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan, I*(2), 320–339.
- Salim Nahdi, D., Yonanda, D. A., & Agustin, N. F. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Cakrawala Pendas, 4*(2), 9. <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i2.1050>
- Suwarni. (2021). Peningkatan Minat Belajar Tema 3 Subtema 2 mellau Media Audio Visual pada Siswa Kelas 1 SDn Mlancu 1 Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan, I*(2), 579–595.
- Wadiyo, W., & Utomo, U. (2018). Pengembangan Materi Ajar Seni Budaya Sub Materi Musik pada Sekolah Umum Jenjang Pendidikan Dasar. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 17*(2), 87–97. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i2.2221>
- Widjaja, A. H. (2021). Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020. *I*, 298–307.
- Zainuddin, M., Sutansi, S., & Untari, E. (2020). Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS (Higher order Thinking skill) dengan Penekanan Karakter. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual, 5*(4), 739–748. <https://doi.org/10.28926/BRILIANT.V5I4.565>